

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHSAN

A. Gambaran UMUM

1. Sejarah Pendirian MDMC

Sejarah MDMC Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammadiyah memiliki sebutan dalam bahasa Inggris “Muhammadiyah Disaster Management Center” atau disingkat MDMC. Lembaga ini dirintis tahun 2007 dengan nama “Pusat Penanggulangan Bencana” yang kemudian dikukuhkan menjadi lembaga yang bertugas mengkoordinasikan sumberdaya Muhammadiyah dalam kegiatan penanggulangan bencana oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pasca Muktamar tahun 2010. MDMC bergerak dalam kegiatan penanggulangan bencana sesuai dengan definisi kegiatan penanggulangan bencana baik pada kegiatan Mitigasi dan Kesiapsiagaan, Tanggap Darurat dan juga Rehabilitasi. MDMC mengadopsi kode etik kerelawanan kemanusiaan dan piagam kemanusiaan yang berlaku secara internasional, mengembangkan misi pengurangan risiko bencana selaras dengan *Hygo Framework for Action* dan mengembangkan basis kesiapsiagaan di tingkat komunitas, sekolah dan rumah sakit sebagai basis gerakan Muhammadiyah sejak 100 tahun yang lalu. MDMC memiliki semangat menolong masyarakat berlandaskan Al-Qur’an dan Assunah

MDMC bergerak dalam kegiatan kebencanaan di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia, sesuai wilayah badan hukum Persyarikatan Muhammadiyah yang dalam operasionalnya

mengembangkan MDMC di tingkat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (Propinsi) dan MDMC di tingkat Pimpinan Daerah Muhammadiyah (Kabupaten). saat ini MDMC pun telah berada di berbagai tempat tidak hanya sebagai tim penanggulangan bencana tetapi juga membawa pesan-pesan dakwah dalam setiap tindakannya yang telah diatur oleh Muhammadiyah. Karena MDMC berada di bawah naungan Muhammadiyah maka gerakan dakwah yang di bawah juga berlandaskan ideologi Muhammadiyah untuk membawa Islam ke arah yang berkembang. MDCM Palu bekerja sama dengan berbagai organisasi lokal non lokal nasional dan internasional pasca bencana alam yang terjadi di Palu Sulawesi Tengah, tepat di 28 September 2018.

Muhammadiyah Disaster Management Centre (MDMC) berdiri di Palu sejak 2013 silam namun pergerakan tersebut secara Nonformal dan dilegalkan pada tahun 2016. pada tahun 2013, MDMC di Palu hanya sebagai nama dan tidak ada pergerakan yang nyata karena kurangnya koordinasi dari pusat dan beberapa anggota yang fakum akibat kegiatan kesibukan masing-masing dari pengurus, hingga pada tahun 2016 dari PWM melegalkan dan mulai menyusun kembali struktur organisasi MDMC pada tahun itu. Muhammadiyah Disaster Management Center sebagai salah satu NGO di Indonesia telah mengkoordinir sebanyak 206 orang tenaga kesehatan yang berasal dari Rumah Sakit Muhammadiyah/Aisyiyah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah se-Indonesia untuk mendukung sistem pelayanan kesehatan di Sulawesi Tengah pasca bencana alam yang terjadi di Palu.

Beragam kegiatan pelayanan kesehatan Muhammadiyah, terdiri dari pelayanan kesehatan dukungan bagi RS Pemerintah, Puskesmas dan juga di Klinik maupun pos pelayanan kesehatan (Posyan MDMC). Layanan kesehatan keliling, edukasi dan promosi

kesehatan, edukasi kesehatan reproduksi, dan dukungan nutrisi tambahan bagi bayi, anak-anak, ibu hamil, ibu menyusui, lansia, dan difabel, dan pelatihan maupun lokakarya bagi puskesmas adalah bentuk layanan dukungan MDMC pasca tanggap darurat. Sebagai pembelajaran pelaksanaan Respon Kesehatan pada Fase Tanggap Darurat, MDMC Muhammadiyah bekerja sama dengan Pusat Krisis Kesehatan Kemenkes RI dan didukung oleh *Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT)* Pemerintah Australia menyelenggarakan **Seminar** Nasional Evaluasi Sistem Pelayanan Kesehatan Tanggap Darurat di Sulawesi Tengah

Dalam kejadian bencana, fasilitas kesehatan sangat dibutuhkan sebagai pusat rujukan kesehatan masyarakat akibat terdampak bencana. Berkaca pada kejadian bencana di Palu, sistem rujukan medis terganggu. Puskesmas tidak bisa dengan mudah merujuk pasien ke rumah sakit rujukan. Korban yang membutuhkan pembedahan dan rawatan paska operasi harus dirujuk hingga ke Makassar. Rumah sakit setempat sudah kelebihan beban, dan seringkali berhenti melakukan tindakan/operasi bila ada guncangan gempa.

2. Lokasi

Lokasi MDMC: Muhammadiyah Disaster Managemen Centre Palu (MDMC) terletak di JL. H. Patila, Pantoloan, Palu utara, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Letak MDMC ini sesuai dengan RS Fadhila yang di bangun Pasca Bencana di palu pada 28-september-2018. Pembangunan yang dilakukan karena kawasan dan tataletak yang cukup strategis dari lokasi titik bencana yang terjadi, lokasi penempatan poskoordinasi atau biasa di sebut dengan poskor ini bertepatan juga dengan salah satu huntara yang di bangunan oleh MDMC.

“*Muhammadiyah Disesaster Mangemen Centre* adalah lembaga yang tidak hanya bergerak dibidang bantuan tetapi juga mendampingi hingga tuntas, dan sampai saat ini hanya MDMC sebagai lembaga yang swasta yang masih terus lanjut dalam proses pendampingan dan pembuatan Huntara di palu. MDMC ini juga memberikan pendampingan dari para ahli seperti di bidang medis, dapur, psikolog, serta bangunan. Bahkan hingga saat ini MDMC membangun 1000 Huntara yang terbuat dari trispleks agar suatu saat ketika ada hantap di harapkan bahan huntara masih berguna”¹

“... ketika ada bencana yang terjadi maka seluruh Universitas Muhammadiyah atau lembaga yang ada di bawah naungan Muhammadiyah mengerahkan seluruh tenaga kerjanya dengan sesuai ahlinya melalui koordinasi MDMC”.

Pasca bencana di palu juga MDMC di hadiri oleh Menteri pendidikan Prof. Muhajir untuk terjun langsung melihat perkembangan di palu yang di bawahi oleh MDMC sebagai gerakan dibawah naungan Muhammadiyah.

“Pasca bencana alam yang terjadi di palu banyak lembaga-lembaga nasional dan internasional yang ikut serta memberikan bantuan melalui koordinasi MDMC. Sebagai lembaga yang sangat berpengaruh di masyarakat, MDMC memberikan pelayanan yang memuaskan bagi para korban termasuk dalam perbaikan rumah yang masih layak huni, perbaikan sekolah, beserta bantuan tenaga kerja atau pengajar untuk sekolah yang membutuhkan, juga pemberian dana kepada orang yang tidak mampu sebagai modal awal dalam membangun usaha pedangang kaki lima”.²

Bencana alam yang terjadi di Palu memang bagi sebagian orang adalah suatu bencana yang sangat dahsyat tidak pernah terfikirkan akan terjadi, karena letak geografis Sulawesi yang menurut penduduk

¹ Wawancara dengan Ardan sekretaris MDMC palu pada 22 februari 2019 di kediaman huntara pukul 20:30

² Wawancara dengan Ardan sekretaris MDMC palu pada 05 maret 2019 di kediaman huntara pukul 20:00

sana baik-baik saja sebab letaknya yang berada di teluk sehingga kemungkinan kecil jika terjadi tsunami. Namun menurut beberapa ilmuwan dan saya mendapatkan informasi dari beberapa informan bahwa dahulu palu memang mempunyai tekstur tanah yang menyerupai rawa dan berkapur, menurut wawancara yang saya lakukan dengan salah satu informan bahwa memang palu telah di perkirakan akan terjadi likuifaksi tapi tidak dengan tsunami.

Bencana yang terjadi di palu tidak semua menanggapi bahwa ini adalah suatu bencana yang mengerikan namun bencana yang terjadi di palu adalah suatu berkah karena dengan datangnya bencana tersebut yang melumpuhkan palu, sigi, donggala, (PASIGALA). Bagi sebagian orang menganggap bencana ini membawa dampak positive dari sisi ekonomi dan reliusitas bagi PASIGALA. Pasalnya setelah bencana tersebut banyak orang-orang berhijrah bahkan masjid yang dulunya sunyi kini menjadi ramai oleh Jama'ah tidak hanya itu kegiatan-kegiatan maksiat dan perjudian sudah berkurang bahkan sudah tidak terlihat lagi. Pasca bancana alam yang terjadi di palu kegiatan rohani selalu di adakan setiap minggunya di masjid-masjid seperti dzikir bersama dan pengajian rutin jum'at. Palu memang masih terkenal dengan kegiatan-kegiatan tahunan yang masih berbau mistis seperti upacara tahunan yang di adakan oleh salah satu suku palu yang sering disebut palu Nomoni. Kegiatan itu di adakan sebagai kepercayaan bahwa dengan adanya palu Nomoni maka kota palu terhidar dari berbagai keburukan selama setahun kedepannya. Namun kegiatan ini sangatlah jauh dari dari agama Islam bahkan tidak layak untuk di jadikan sebagai contoh karena prosesnya yang sangat melenceng dari agama.

“Sepertinya bencana di palu itu mengingatkan kita bahwa tidak ada tempat berlindung dan kuasa selain Allah, dan bencana dahsyat ini terjadi sebagai alaram buat kita bahwa ketika Allah berkehendak KUNFAYAKUN”³

Bencana yang terjadi di Palu memang menyisakan kepedihan yang mendalam bagi para korban yang terdampak bencana namun tidak sedikit juga dari mereka yang masih mampu bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk hidup. Terlihat mereka para korban juga masih sangat antusias dalam beribada dan menjalankan hidup dengan kedamaian.

Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwa tidak ada yang mampu selamat dari apa yang telah Allah Swt. tetapkan selain dari kehendaknya. Tidak ada satu kekuatan di dunia ini yang mampu menandingi apa yang Allah Swt telah tetapkan apapun itu. Dengan hanya pertolonga Allah Swt. kita bisa selamat tidak ada zat dapat menandingi kekuasannya yang ada di bumi dan di langit. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa tidak ada tempat pertolongan yang sebaik-baik pertolongan selain mengharap pertolongan dari Allah maka dari itu janganlah angkuh berjalan di bumi-Nya.

Kehadiran MDMC di palu merupakan suatu jalan menuju kebaikan, sebab dengan hadirnya MDMC dengan membawa Amal Ma'ruf Nahi Mungkar juga semangat jiwa Muhammadiyah yang mencerahkan, bisa sedikit demi sedikit membuat perubahan yang nyata dalam sisi intelektual dan di sisi religiusitas. Segala bentuk kegiatan yang di lakukan MDMC pasca gempa di Palu sangat membawa dampak possitive tidak hanya bagi orang dewasa namun juga para remaja yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan MDMC. Namun tidak bisa dipungkiri segala kegiatan sosial-agama yang dilakukan MDMC pasca

³ Wawancara dengan Kusmar, 20-Feb-2019 : 19:45

bencana alam yang terjadi di palu masih ada warga yang menjadi penyintas untuk mendapatkan bantuan. Mereka yang menjadi penyintas adalah yang berpura-pura dan berusaha mengelabui pihak MDMC bahwa mereka adalah salah satu korban akibat bencana yang terjadi dan mereka tidak mempunyai tempat tinggal sehingga meminta pihak MDMC agar memasukkan mereka dalam data korban yang berhak mendapatkan tenda darurat serta bantuan yang lain.

Kejadian ini saya temukan di Posyan MDMC tepat di Donggala Kodi, menurut ketua posyan bahwa sekitar 20an kk adalah mereka yang penyintas di ketahui dari Assesment yang di lakukan langsung oleh pihak MDMC. Assesment yang di lakukan berupa pertanyaan mendasar terkait nama alamat dan termaksud dalam korban apa, selanjutnya dari pihak MDMC akan mengecek langsung dan melihat kondisi tempat tinggal para korban bencana alam tersebut.

“ jadi mba kita melakukan pengecekan itu di saat waktu-waktu tertentu seperti tengah malam sekitar jam 12-2.00 juga kadang kita pengecekannya sampai subuh, jadi mereka akan kelihatan siapa yang menjadi penyintas itu dengan ciri-ciri, saat malam mereka tidak ada, atau setiap kegiatan yan di lakukan MDMC mereka jarang terlihat dan tanpa kabar. Selain itu juga kita punya ketua koordinasi tenda jadi kita percayakan untuk menjaga itu pada orang tersebut nanti dia yang akan melaporkan segala bentuk kejadian yang terjadi di wilayah tenda. Hasilnya memang banyak kami temukan bahawa penyintas masih sangat banyak dan harus di antisipasi”.⁴

Pasca gempa juga MDMC di setiap titiknya menyediakan air bersih siap minum untuk para korban pasca bencana alam, juga mengikut sertakan pada kegiatan olahraga seperti permainan bola yang di adakan sebulan sekali dan latihan biasa di adakan seminggu sekali. Kegiatan ini dilakukan agar para korban tidak terlalu merasa terpuruk dan bersedih atas kejadian yang menimpa beberapa bulan silam, agar mereka juga bisa

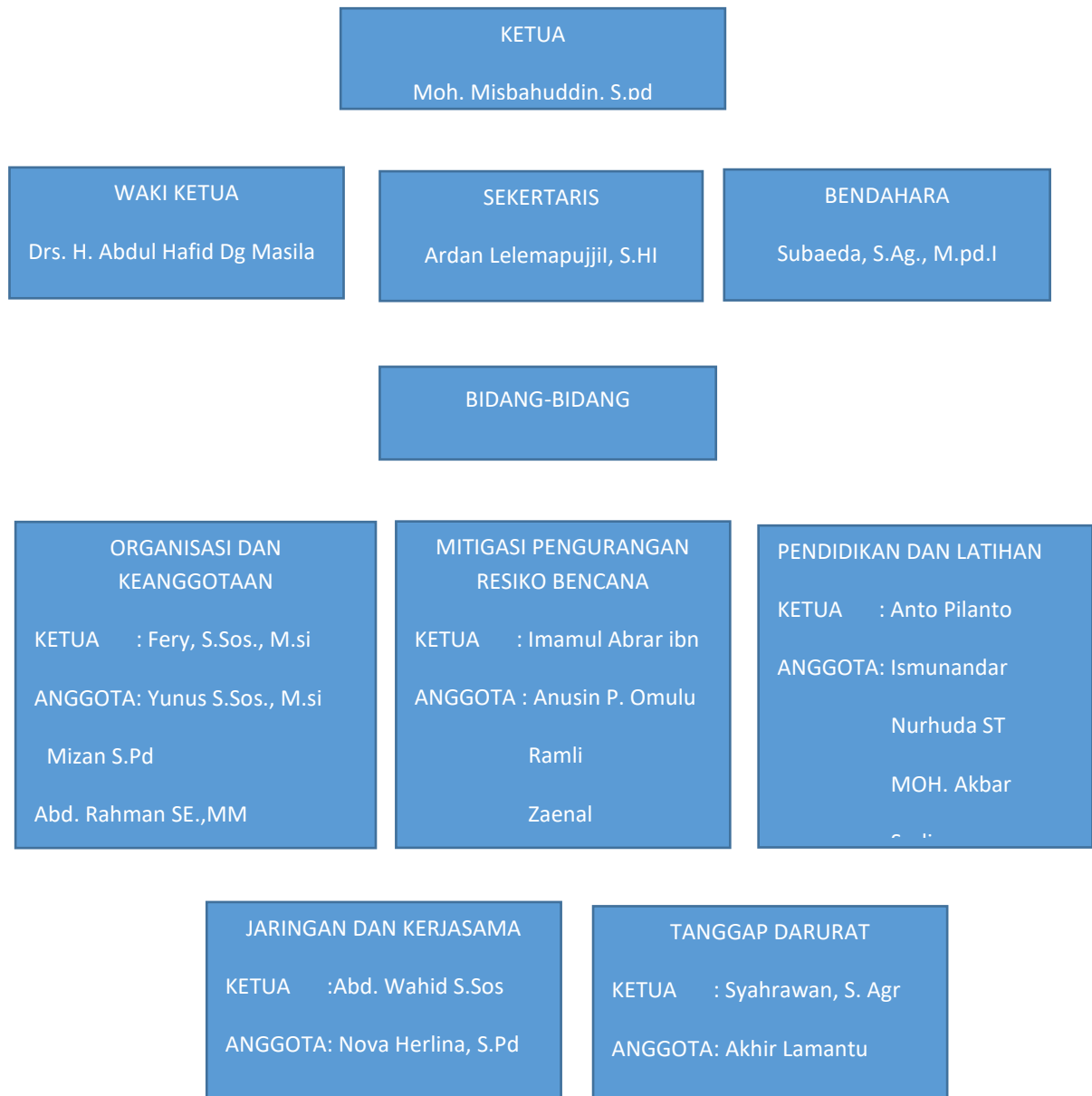
⁴ Wawancara dengan Rezki Efendi ketua posyan donggala kodi, 22-feb-2019, 20:49

menyalurkan segala sedihnya lewat olahraga serta menjadikan jiwa mereka tenang.



Gambar 4.1

3. Struktur organisasi dan personalia



Gambar 4.2

4. Data Informan

NAMA	TTL	STATUS SOSIAL	PENDIDIKAN TERKAHIR	JABATAN
MOH. Misbahuddin S.Pd	Parigi 6-11-1979	Menikah	S1 Bahasa Inggris	Ketua MDMC Sulteng
Ardan Lalemappuji S.HI				
Nandhini Huda Aggarasari, S. Psi, M.Psi Psikolog	Sleman, 25-10-1983	Menikah	S2 Magister Profesi Psikolog	Unit Mutu PRODI
Rezky	Palu 12-11-1999	Mahasiswa	SMA	KETUA Posyan MDMC Donggala Kodi
Bpk Arjad Abd Rahman				

Table 4.1 Informan

5. Visi-Misi MDMC

Visi :

“Berkembangnya fungsi dan sistem penanggulangan bencana yang unggul dan berbasis Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kemajuan hidup masyarakat yang sadar dan tangguh terhadap bencana serta mampu memulihkan korban bencana secara cepat dan bermartabat”

Misi :

Meningkatkan dan Mengoptimalkan Sistem Penanggulangan Bencana di Muhammadiyah

Mengembangkan Kesadaran Bencana di Lingkungan Muhammadiyah

Memperkuat Jaringan dan Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana.

6. Sarana prasarana klinik Siti Fadhila MDMC

a. Klinik RS Fadhila

Klinik yang dibangun MDMC berdiri pasca bencana alam yang terjadi di palu. Klinik ini berdiri atas bantuan dan kerjasama dari pihak-pihak Muhammadiyah dan Pemerintah daerah. Sarana klinik terdiri dari Dokter dan perawat yang berasal dari kampus-kampus Muhammadiyah, pengobatan gratis untuk korban bencana Alam. Di RS ini sediakan juga Ambulance dan Obat-obatan serta dokter special untuk sarana Rumah Sakit. Rumah Sakit yang berdiri pasca Bencana alam yang terjadi di palu ini sangat banyak peminatnya karena pelayanannya yang memuaskan serta pekerja yang ramah. Menurut salah satu pengunjung RS yang sempat saya wawancara dia mengatakan bahwa semenjak kehadiran MDMC di palu, sangat membawa banyak manfaat dan faedah bagi kehidupan para korban terdampak bencana, mereka bisa merasakan nikmatnya air bersih, fasilitas kesehatan dan makanan serta tempat tinggal yang layak dari MDMC.

b. Hunian daerah Klinik

Rumah Hunian Sementara (Huntara) adalah bangunan sementara yang di buat untuk korban bencana alam yang terjadi di palu, dan mereka terdiri 20 kk untuk daerah klinik. Mereka yang tinggal di huntara adalah korban likuifaksi dan Tsunami dan kondisi rumah awal sudah hancur tidak layak huni, dan tidak ada harta benda yang bisa di selamatkan lagi sehingga mereka berhak mendapatkan huntara. Pasca bencana alam di palu memang banyak menelan korban jiwa dan banyak kehilangan harta benda sehingga mereka yang layak di berikan hunian akan

di data terlebih dahulu untuk mendapatkan hunian sementara sebelum bantuan dari pemerintah membuat hunian bagi warga yang terdampak bencana. Selama mereka berada di hunian MDMC, bantuan logistik dan bahan-bahan kebutuhan lainnya akan terpenuhi.

c. Tenda Darurat dan Penampung Air MDMC

Tenda darurat MDMC adalah tenda yang di gunakan untuk korban pasca bencana alam yang terjadi di palu yang belum di buat hunian, sebanyak 66 kk di daerah donggala kodi yang belum di buat hunian dan mereka masih tinggal di tenda dengan peralatan seadanya. Untuk memenuhi kebutuhan sebagian dari mereka ada yang menjadi tukang ojek, ada yang menjual jagung, membuat nasi kuning dan ada juga yang menjadi pembantu rumah tangga. Tempat tenda di bagi menjadi tiga bagian untuk memudahkan proses assesment. Assesment yang di lakukan hanya seputar nama tempat tinggal dan mereka terdampak bencana alam seperti gempa,likuifaksi atau tsunami. Tidak hanya tenda darurat yang fasilitas yang diberikan tetapi juga penampung air (TONG) yang berfungsi sebagai penampung air khusus untuk minum, asal air dari gunung dan di alirkan ke dalam tong untuk siap diminum dan tong tersebut sudah aman sehingga aman untuk langsung di konsumsi tanpa perlu melalui proses masak dulu. Setiap posyan akan mendapat 1 jatah tong dan kemudian di alokasikan ke tempat pengungsian.



Gambar 4.3

d. Sumber manusia terbagi dua yaitu Relawan dan Korban

Relawan adalah mereka yang di tugaskan untuk mendampingi dan mengayomi para korban yang terdampak bencana, dimulai dari konsumsi tempat tinggal dan juga pendampingan psikologi. Relawan yang ditugaskan ini adalah mereka yang siap dan sigap dalam kondisi yang tidak menentu saat di tugaskan untuk menjadi pendampingan para korban yang terdampak bencana.

korban adalah mereka yang terkena dampak bencana alam dan mengalami kerugian serta trauma pasca bencana alam yang terjadi. Untuk korban yang mengalami kerusakan parah pada rumahnya akan di berikan tempat tinggal berupa tenda darurat lengkap dengan peralatan dapur juga bahan makanan selama di tenda darurat. Untuk korban yang rumahnya masih bisa untuk di rehabilitasi maka hanya di berikan bantuan berupa uang dari MDMC untuk memperbaiki kerusakan dan MDMC akan melihat

langsung seberapa besar kerusakan rumah dan akan di kalkulasikan dengan bahan bangunan untuk di berikan bantuan.



Gambar 4.4 Relawan Posyan

Selanjutnya mereka yang mengalami kerugian akibat usaha mereka tidak jalan lagi atau hancur akibat bencana alam maka akan di berikan modal awal sebagai sarana untuk memulai usaha. Korban pasca bencana alam di palu setelah 6 bulan terakhir ini sudah mulai aktif lagi setelah di beberapa kegiatan ntuk melangsungkan kehidupan. Menurut salah satu korban yang saya temui di tenda bernama Bpk Wahyu, dia adalah salah satu warga yang istrinya menjadi penjual pisang ijo di daerah tenda darurat MDMC, menurutnya MDMC sudah memberikan lebih dari cukup kebutuhan mereka selama di tenda, sehingga mereka berfikir untuk mandiri karena MDMC sudah menyediakan dan memerikan modal awal untuk usaha. “istri saya dari jam 4 sudah bangun untuk membuat adonan dan siapkan untuk di jual pada jam 10 pagi” cuaca di palu juga mendukung mba, panas teriknya membawa rejeki, tidak hanya

daerah tenda yang menjadi pembeli tetapi banyak warga daerah sini yang juga membeli bahkan orang lewat pun singgah.”⁵



Gambar 4.5

B. Proses Bimbingan dan Konseling Muhammadiyah Disaster Management Centre (MDMC)

1. Proses Bimbingan dan Konseling MDMC

Proses dari Konseling, setelah melakukan sebuah asesment pastinya akan diawali dengan mendapatkan hasil untuk ke tahap selanjutnya agar mengeksplorasikan masalah serta cara penanganannya juga mengetahui bagaimana tingkatan trauma menurut klien dengan bantuan konseling, sehingga menggunakan konseling itu baik secara individu maupun kelompok, setelah melakukan asesmen terhadap klien. Semua dilakukan agar dalam prosesnya berjalan dengan baik sesuai dengan tingkatan dan penanganannya.

⁵ Wawancara dengan Pa zaid di tenda darurat MDMC 18 feb 2019, 14:33

Namun, konselor terlebih dahulu mengetahui dan memahami serta mempunyai *basic skill* yang didalamnya terdapat *knowledge* yaitu sejauh mana masing-masing kemampuan diri dalam menangani suatu kasus trauma, baik *skill* yaitu berupa keahliannya dalam bertanya, dimulai dari mendengarkan, mengobservasi, dan juga memberkan solusi maupun keputusan, dan *attitude* yaitu kemampuan dalam sikap atau pernyataan yang evaluative terhadap suatu objek, baik orang maupun peristiwanya. Dalam prosesnya diawali dengan dari pembukaan berkenalan dengan klien untuk memulai menciptakan suasana awal kehangatan juga sebagai suatu awalan membangun hubungan yang harmonis, karena sebelum melakukan proses konseling kita harus mengetahui siapa klien kita.

Selanjutnya penggalian suatu masalah dengan meminta klien untuk menggambarkan kejadian traumatic, reaksi kognitifnya, mengenali emosi kejadian, menanyakan reaksi setelah kejadian. Ini dilakuakn untuk memasikan bahwa klien termaksud untuk mengetahui tingkatan trauma dan proses dalam bimbingan yang akan akan dilakuakam. Kemudian pada tahap pencarian solusi menginformasikan, mampu mengajak klien untuk menghadapi perasaan yang tertekan akibat traumanya, menolong klien guna mengidentifikasi bagaimana cara dalam mengendalikan hal negatif yang ada di pikirannya.

Trauma merupakan suatau kejadian yang disebabkan oleh suatu kejadian baik secara fisik maupun psikis sehingga menyebabkan kerusakan yang subtanasial bagi fisik dan psikis dalam rentan waktu panjang. Akibat dari kejadian itu timbulnya trauma yang di artikan sebagai akibat dari kecemasan hebat akibat suatu kejadian atau peristiwa yang melampaui batas

kesabaran baginya. Disamping itu juga trauma adalah suatu kondisi emosional yang berkembang pasca suatu peristiwa yang tidak menyenangkan dan buruk bagi individu. Hingga menimbulkan beberapa gejala seperti kecemasan berlebihan, ketakutan yang berlebihan serta sedih yang tidak terkontrol. Proses bimbingan konseling yang dilakukan MDMC selama enam bulan untuk relawan dan sampai saat ini berjalan untuk relawan lokal terbilang sudah baik karena kerja keras serta kerjasama antara berbagai lembaga dan segolongan masyarakat juga warga Muhammadiyah yang datang dari berbagai daerah untuk berpartisipasi jalannya proses pemulihan dan pendampingan yang di jalani oleh MDMC pusat dan lokal.

Layanan bimbingan dan konseling adalah merupakan suatu pelayanan yang dilakukan oleh individu keindividu lainnya bermaksud untuk membantu masalah psikis yang terjadi pada individu, hakikatnya pelayanan bimbingan dan konseling di laksanakan dengan segenap dimensi kemanusiaan. Kegiatan konseling dilaksanakan dengantujuan yang agung, mulia, dan positif bagi kehidupan manusia untuk menjadi manusiaseutuhnya, dan sebagai penyelenggara bimbingan dan konseling adalah individu dengan segenap derajat dan martabat serta keunikan terlibat di dalamnya.⁶

Layanan Bimbingan dan Konseling sangat di butuhkan bagi korban yang selamat pasca bencana alam yang terjadi, baik itu orang tua remaja juga anak-anak. Selain untuk menstabilkan kondisi emosional, layanan bimbingan dan konseling bagi korban pasca bencana alam juga memberikan keterampilan yang dapat di

⁶ Prayitno dan Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta 2004, hlm.92

jadikan modal untuk memulai kehidupan baru dengan pekerjaan yang baru sesuai dengan kapasitas diri.

Menurut weaver,dkk 2003 bahwa sebelum melakukan konseling,langkah awalnya adalah pendekatan untuk menciptakan rasa aman. Bagi individu yang mengalami trauma pasca bencana alam mereka merasadirinya sudah tidak berarti dan merasa orang-orang pun tak akan dapat menyelesaikan segala masalah yang dia hadapi.maka dari itu dibutuhkan orang yang bisa menjadi perlindungan dan juga bisa memahami serta menciptakan rasa aman dan nyaman. Sehingga mereka tidak merasa sendiri dan meminimalisir kesedhan yang di alami.Pendekatan bisa di lakukan dengan permainan atau kegiatan yang melupakan sejenak peristiwa yang pernah terjadi.

Konselor adalah wadah bagi para korban pasca bencana untuk mencurahkan segala gundah gulana masalah yang di hadapi korban. Maka dari itu konselor juga harus mempunyai keterampilan mendengarkandengan aktif. Mendengarkan dengan aktif berarti memfokuskanpenuh pada cerita dan keluhan korban untuk mendapatkan informasi yang diinginkan melalui bahasa tubuhnya. Ketrampilan menyelesaikan masalah juga harus dimiliki, sebab mereka yang merasakan kepedihan akibat di tinggalkan keluarga dan harta mengharapkan sebuah motivasi yang kuat untuk membantu mereka dalam meminimalisir kesedihan yang menimpa.

Muhammdiyah Disaster Managemen Centre adalah lembaga yang tidak hanya bergerak di bagian bantuan logistik tetapi juga sebagai pendampingan para korban pasca bencana alam yang terjadi. Pasca bencana alam yang terjadi tepat pada 28-september-2018 banyak memakan korban dan banyak

mengalami kerugian materi serta dampak psikologi akibat trauma pasca bencana alam yang terjadi di palu. Sehingga dari itu MDMC yang telah berdiri di palu sejak tahun 2013 itu menajadi wadah bagi para korban pasca bencana alam untuk merekontruksi dan memperbaiki serta mendampingi korban yang terdampak bencana alam.⁷

2. Program Kegiatan Bimbingan dan Konseling MDMC

a. Konseling Kelompok

Proses bimbingan dan konseling adalah upaya pemulihan yang dikarenakan kondisi yang menyebabkan kerusakan dan kerugian bagi korban. Dari semua proses bimbingan dan konseling yang di lakukan bertujuan untntuk mengembalikan rasa percaya diri pasca bencana alam yang terjadi, agar bisa menjalani altivitas di lingkungan keluarga dan masyarakat serta melatih diri untuk mandiri di kehidupan sosial.

Pada kondisi ini korban pasca bencana alam membutuhkan bimbingan dan konseling di bidang kesehatan jiwa (*Mental Healt Counseling*) yaitu suatu bimbingan kesehatan jiwa dan penasehatan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan pada jiwa klien akibat dari bencana yang terjadi sehingga memperoleh ketenangan hidup rohaniyah yang di harapkan.⁸

Pada dasarnya konseling kelompok layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Dan

⁷ J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, Kamus umum bahasa indonesia (jakarta: Pustala Sinar Harapan, 1994) 156

⁸ Prof. H.M. Arifin, M.Ed, Teori-Teori konseling Agama dan Umum, Jakarta 2003, hal 18

di dalamnya terdapat konselor dan konseli, hingga terjalin hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perseorangan, hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Terdapat juga pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Konsling kelompok menempuh beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.⁹

Proses Peran Bimbingan dan konseling yang dilakukan MDMC pada korban bencana alam yang terjadi palu berlangsung selama 6 bulan, untuk proses mengembalikan semua kapasitas atau kondisi yang pernah dimiliki warga terdampak bencana, akibat kehilangan harta benda dan juga sanak saudara, inilah yang akan di kembalikan semula seperti sebelum terjadinya bencana alam tersebut, dan membutuhkan proses dan waktu yang lama untuk masa pemulihan. Salah satu kegiatan untuk proses Bimbingan dan Konseling yang dilakukan MDMC adalah dengan cara menjadikan sebagian anak remaja ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan yang dilakukan oleh MDMC.

Untuk mereka yang telah memiliki keluarga mereka di libatkan dalam proses kegiatan seperti bercocok tanam dan diberikan pembelajaran wirausaha namun ada juga yang sudah berjalan sendiri seperti membuka usaha nasi kuning dan jualan jagung bakar dan lain-lain. Kemandirian mereka adalah salah satu wadah untuk bekal saat sudah mampu mempunyai

⁹ Tohirin, Bimbingan dan Konseling, Bandung 2003 hlm. 185

kehidupan sendiri dan kembali menata hidup lebih baik serta bisa mengambil hikmah dari apa yang terjadi di palu.

Dalam kasus ini praktikan menggunakan teori pendekatan CBT (Cognitive Behavioral Therapi) yang menurut Oemarjoedi Teori Cognitive-Behavior pada dasarnya meyakini pola pemikiran manusia terbentuk melalui proses Stimulus-Kognisi-Respon (SKR), yang saling berkaitan dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia, di mana proses kognitif menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak. Sementara dengan adanya keyakinan bahwa manusia memiliki potensi untuk menyerap pemikiran yang rasional dan irasional, di mana pemikiran yang irasional dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku yang menyimpang, maka CBT diarahkan pada modifikasi fungsi berfikir, merasa, dan bertindak dengan menekankan peran otak dalam menganalisa, memutuskan, bertanya, bertindak, dan memutuskan kembali.

Dengan mengubah status pikiran dan perasaannya, konseli diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya, dari negatif menjadi positif. Berdasarkan paparan definisi mengenai CBT, maka CBT adalah pendekatan konseling yang menitik beratkan pada restrukturisasi atau pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis.

CBT merupakan konseling yang dilakukan untuk meningkatkan dan merawat kesehatan mental. Konseling ini akan diarahkan kepada modifikasi fungsi berfikir, merasa dan bertindak, dengan menekankan otak sebagai penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, bertindak, dan memutuskan kembali. Sedangkan, pendekatan pada aspek behavior diarahkan

untuk membangun hubungan yang baik antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan. Tujuan dari CBT yaitu mengajak individu untuk belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, berpikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan yang tepat. Hingga pada akhirnya dengan CBT diharapkan dapat membantu konseli dalam menyalurkan berpikir, merasa dan bertindak sesuai dengan stimulus yang diberikan. Dari proses bimbingan konseling yang menjadikan korban pasca bencana menjadi bagian dari relawan, menugaskan mereka seperti halnya relawan pada umumnya, dan mereka juga lebih di tekankan untuk selalu aktif dalam peran mereka sebagai relawan. Mereka yang telah di terjunkan menjadi relawan lokal MDMC.

Pada tahap selanjutnya masyarakat yang telah di pindahkan ke daerah yang aman akan di tangani masalah psikis fisik dan kondisi sosial ekonominya oleh para relawan dengan berbagai macam prosesnya. Seperti di adakannya konseling dan psikolog bagi para korban yang membutuhkan, seperti mereka yang belum percaya terjadinya bencana ini sehingga masih sulit untuk berkomunikasi, lebih mengurung diri dan bahkan sampai menyalahkan tuhan. Dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling, setiap pelaksanaan program memiliki ruang lingkup yang menjadi bagiannya. Tidak serta merta harus berdiri sendiri tanpa adanya komponen untuk melengkapinya. Karena, dengan adanya komponen-komponen tersebut, aplikasi suatu program akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah di sepakati bersama dalam penyusunan program. Menjalankan proses bimbingan dan konseling sebagai upaya rehabilitasi juga

telah di atur dalam Undang-undang No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana pada pasal 58 ayat 1. jadi di dalam aplikasinya terdapat beberapa ruang lingkup yang harus dilakukan. Konseling kelompok berfokus untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah lewat penyesuaian diri dan kepribadiannya dari hari ke hari.¹⁰

Bimbingan dan konseling kelompok juga di lakukan kepada ibu-ibu yaitu seperti di berikan fasilitas untuk memulai kegiatan atau kesibukannya dalam penjualan makanan, seperti yang saya temui saat melakukan assesment di tenda Bravo terdapat beberapa lapak kecil yang di huni seorang ibu sedang menjual jagung bakar dan cemilan kecil yang terbuat dari santan dan kelapa. Mereka menjual mulai dari pagi sampai malam jika tidak ada kegiatan lain. Kegiatan ini berlangsung setiap harinya untuk mengembalikan mereka pada kehidupan yang mandiri agar bisa bertahan hidup walau setelah bencana.

“Pasca bencana sebulan kami mengadakan pemberdayaan untuk ibu-ibu yaitu belajar menanam dan juga kerajinan tapi hanya berlangsung beberapa bulan kemudian berhenti karena ibu-ibu lebih senang dengan jualnya dan sibuk untuk mulai bekerja seperti biasa”¹¹

Kegiatan yang dilakukan memang hanya berjalan dalam waktu yang singkat karena kesibukan ibu-ibu mengurus anak dan lebih tertarik pada kegiatan awal yaitu menjual makanan seperti nasi kuning, pisang ijo dan makanan khas lainnya. Mereka menganggap bahwa penghasilannya langsung terlihat dan cepat karna hasil itu akan di putar untuk di jadikan modal. Psroses bimbingan konseling selanjutnya juga di lakukan secara

¹⁰ Robrt L. Gibson & Mitchell, H. Mariane, Bimbingan dan Konseling (ed), hl., 275

¹¹ Wawancara dengan rezky pada 04 maret 2019 pukul 21:44

berkelompok. Menurut salah satu relawan bahwa konseling di laksanakan secara berkelompok tidak ada yang dilakukan secara individu mengingat waktu mereka hanya sebulan bagi psikolog, sehingga mereka melakukan konseling secara berkelompok.

Namun prosesnya di bagi antara yang laki-laki dan perempuan. Psikolog hanya bertugas memberikan saran dan pemaparan kemudian proses bimbingan dan konseling di lakukan secara kelompok. Untuk yang wanita mereka lebih disibukkan untuk diberikan konseling berupa kemandirian, karena kebanyakan ibu-ibu sebelum terdampak bencana mereka adalah penjual makanan sehingga mereka lebih di sarankan untuk kembali kerutinitas awal. Sehingga setiap hari setiap daerah tenda ada penjual makanan dan ada juga yang bekerja sebagai asisten rumah tangga di daerah sekitar perumahan tenda.

b. Art Therapy

pada metode ini yang terkhusus untuk anak-anak mereka diberikan peralatan menggambar dan dan menulis sebagai media mereka berkreasi Penggunaan seni sebagai media ekspresi sangat efektif karena seni adalah merupakan kegiatan yang dapat memberi kesenangan jiwa bagi pelakunya dan pengetahuan sendiri. Melalui *art therapy* anak-anak dapat mengungkapkan imajinasi mereka sendiri dalam sebuah karya yang mereka buat.

Pertama yang dilakukan yaitu menggambar, Anak-anak diminta untuk menggambar bebas sesuai dengan apa yang

mereka sedang rasakan dan inginkan dengan menggunakan kertas dan Spidol warna. Penggunaan spidol warna dibandingkan dengan pensil pada kegiatan ini dikarenakan pemilihan warna dapat mencerminkan perasaan mereka pada saat mulai menggambar. Hal ini juga diperhatikan karena dalam proses teraptik pada *art therapy* bukan hanya dari hasil gambarnya saja tetapi juga dari pemilihan warna yang digunakan. Menggambar pada *art therapy* tidak terpaku pada hasilnya, tidak dinilai apakah gambarnya bagus ataukah malah kurang baik, tetapi lebih kepada bagaimana mereka dapat mengkomunikasikan gambarnya tersebut lewat media yang telah disediakan.

Kegiatan menggambar yang dilakukan berikutnya adalah anak-anak diminta untuk menggambar sesuai dengan tema yang diberikan yaitu mengenai cita-cita atau keinginan mereka. Seperti kegiatan sebelumnya, ketika ditanya mengenai cita – cita atau keinginan mereka sebagian masih belum bisa mengungkapkannya. Akan tetapi ketika anak-anak diminta mengungkapkan melalui gambar mereka lebih mampu mengekspresikannya. Lewat media kertas gambar dan spidol warna mereka bisa mengungkapkan keinginan dan cita-cita. Untuk anak-anak yang tidak bisa menggambar mereka sebagian hanya menulis apa yang mereka bisa.

c. Metode Brilian.

Adalah salah satu Proses konseling juga di lakukan pada anak-anak yang mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) untuk menurunkan trumatic pasca bencana alam yang terjadi. Bagi anal-anak proses bimbingan dan konseling dilakukan dengan cara *play grup* atau bermain secara

berkelompok seperti out-bond dan belajar bersama. Hal ini dilakukan agar anak-anak yang mengalami *PTSD* ini mampu menghilangkan sejenak rasa ketakutan yang ada pada dirinya, meningkatkan kemampuan berfikir, membangkitkan minat hidup yang lebih baik lagi dan bisa bersosialisasi seperti sedia kala. anak-anak juga belajar dan bermain yang di lakukan seminggu sekali yaitu pada hari minggu pagi karena saat hari itu anak-anak libur, namun pasca bencana alam yang terjadi di palu belajar dan bermain di laksanakan hampir setiap hari karena menggati kesibukan anak-anak saat perbaikan sekolah. Mereka juga di berikan pelajaran seperti yang ada di sekolah dan sesuai dengan tingkatan kelas dngan di bimbing langsung oleh para relawan MDMC.

Anak-anak juga di ajar bersosialisasi dengan lingkungan seperti di ajak keliling kawasan untuk saling mengenal satu sama lain dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Tak lupa pula relawan memberikan edukasi tentang tanggap bencana dan kesehatan agar anak-anak bisa hidup sehat di lingkungannya. Dalam kegiatan ini ketrlibatan juga diberikan kepada remaja namun mereka lebih ke bidang pengelolaan bahan yang telah disediakan MDMC seperti mereka harus ikut dalam kegiatan lapangan bersama relawan dalam membantu korban yang terdampak bencana. Dalam kegiatan ini di harapkan anak-anak dan remaja lebih bisa merasakan kenyamanan dan kekeluargaan.

Namun beberapa kegiatan ini tidak berlangsung lama hanya sebagai sampingan bagi anak-anak yang sedang libur sekolah akibat perbaikan yang dilakukan dan saat ini bermain dan seperti biasanya sudah tidak lagi dilakukan karena anak-anak sudah aktif bersekolah, walaupun kebanyakan sekolah mereka

terpaksa harus di pindahkan atau menggunakan tenda serba guna untuk melakukan proses belajar mengajar.

d. Ayo Ngaji“

Ayo Ngaji adalah salah satu program yang ada di dalamnya terdapat beberapa kegiatan yaitu tadabur Qur'an untuk lebih memahami lagi isi Al-Qur'an, memberikan pengetahuan melalui Al-Qur'an, mengetahui *Azbabun Nuzul* dan belajar menghafal doa-doa, ini dilakukan kepada seluruh penduduk korban bencana alam seminggu dua kali tergantung pada kebutuhan dan dihadiri oleh ustad untuk kajian ayat bersama relawan MDMC lainnya.

Beberapa kegiatan yang dilakukan juga seperti pengajian rutin di setiap minggunya dengan mengundang Ustadz atau Ustazah setempat untuk mengisi acara. Pembahasan perminggunya selalu berubah seperti ketauhidan, amalan-amalan dan lain-lain. Selain itu juga para kelompok pengajian di berikan pemahaman mendalam mengenai kesabaran dan keikhlasan karena kebanyakan mereka masih sering mengungkit-ungkit harta yang telah hilang terbawa bencana. Selanjutnya ada TPA yang di khususkan untuk anak-anak korban juga warga sekitar

“Salah satu cara mengembalikan trauma mereka yang kehilangan keluarga bagi remaja adalah mengikut sertakan mereka dalam kegiatan yang bermanfaat dan produktif, dan respon mereka sangat baik bahkan mereka sangat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan MDMC. Salah satu kegiatan yang masih sering di lakukan MDMC sampai

saat ini adalah pengajian dan TPA di daerah tenda darurat.^{12,}

Konseling agama sangat dibutuhkan oleh setiap manusia bahkan setiap agama membutuhkan konseling rohani. Menurut Leslie E. Moser dan Ruth Small Moser, para Misionaris telah mengabil jalan baru dalam aktifitas konseling pada seperempat abad dua puluh ini, sehingga dapat di katakan bahwa konseling yang modern adalah lebih di tekankan perhatiannya kepada agama.¹³ Di samping itu dari MDMC mengadakan TPA khusus anak-anak korban bencana alam, antusias anak-anak dalam mengikuti TPA sangat baik mereka mengikuti proses pengajaran dengan baik yang di laksanakan setelah sholat Maghrib di Masjid terdekat. Pembelajaran Al-Qu'an juga diikuti dengan hafalan doa-doa pendek untuk sholat dan diberikan waktu selama 3 hari untuk menyeter ayatnya. Kegiatan pengajian masih rutin di lakukan hingga saat ini begitupun TPA masih selalu di lakukan namun karena keterbatasan relawan dan mengandalkan relawan lokal maka pengajian di adalakan tidak lagi seminggu sekali tetapi sudah dua minggu bahkan tiga minggu sekali.

Dalam Program ayo ngaji ini juga ada kegiatan yang di sebut dengan Fiqih Kebencanaan yang membahas khusus bencana dalam prespektif Al-Qur'an dan Assunnah, mereka di berikan penejelasan yang di buat khusus pada hari tertentu untuk membahas bencana dalam pandangan Islam. Para korban di berikan pemahaman ketauhidan agar bisa percaya segala yang

¹² Wawancara dengan sekertrais MDMC 14 maret 2019, 21:00

¹³ Prof. H.M. Arifin, M.Ed, Teori-Teori konseling Agama dan Umum, Jakarta 2003, hal 55

terjadi adalah kehendak yang kuasa. Kagitan ini dilakukan langsung oleh para relawan.

e. MDMC Goes to School

pada program ini para relawan mengunjungi sekolah-sekolah juga kampus-kampus untuk melakukan pendampingan dan pembelajaran mengenai bencana alam. Edukasi bencana pun masih sering di berikan mengingat bencana yang terjadi di palu masih sangat hangat dan gempa sering terjadi dengan kekuatan 5-6 SR yang masih mengundang kepanikan. Walaupun saat ini para korban sudah di tempatkan di daerah yang aman namun rasa takut ketika terjadi gempa masih sangat membelenggu bagi sebagian warga bahkan tidak sedikit yang spontan lari dan teriak ketika terjadi gempa, di perkirakan gempa setiap hari tejarjadi sekita 2-3 kali setelah 6 bulan paska bencana alam.

Sehingga edukasi bencana alam sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat baik yang terdampak bencana dan yang tidak terdampak. Mereka juga di berikan bekal pengetahuan berupa pemahaman media sosial agar tidak termakan hoax dan menjadikan mereka semakin ketakutan. Pembelajaran mengenai media lebih di tekankan pada remaja agar bisa lebih jeli lagi melihat kejadian yang terjadi. Edukasi ini dilakukan dengan cara memberikan materi-materi dan mempraktekan kesiap siagaan ketika bencana datang juga mengenalai tanda-tanda bencana kegiatan ini dilakukan pada setiap sebulan sekali.

“Palu ini memang sebelumnya disebut Palukoro atau Palu tua yang dulu pada beberapa puluh tahun pernah terjadi likuifaksi sehingga kemungkinan Palu akan sudah tidak aman lagi untuk ditempati, Palu juga memang awal bentuknya itu adalah tanah yang lembek seperti liat sehingga gampang terjadinya Likufaksi”¹⁴

Palu sampai saat ini masih dalam situasi siaga karena masih sering terjadi gempa dan berkekuatan 5-6 SR, keresahan warga yang terlihat pun membuat para relawan memang harus siap dan tanggap karena kerap kali warga histeris hingga bahkan ada yang menangis akibat ketakutan dan trauma yang belum bisa hilang. Selama tujuh bulan pasca bencana alam yang terjadi di Palu memang masih sulit menyembuhkan rasa trauma yang ada pada diri sebagian korban. Kekurangan tenaga medis juga membuat para relawan lokal menjadi kewalahan, sehingga kadang membuat relawan kekurangan dalam proses pendampingan. Kondisi di Palu memang sangat memprihatinkan, bukan dari segi kebutuhan tetapi dari psikis yang masih kadang lemah akibat guncangan gempa susulan yang begitu keras hingga terasa sampai seluruh Sulawesi, juga banyaknya berita yang sangat menyimpang hingga warga sudah merasakan takut yang berlebihan. Itulah mengapa pendampingan pada korban bencana alam masih sangat diperlukan dan sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya trauma berkelanjutan pada korban.

f. Jama'ah Tangguh

adalah program yang di khususkan untuk remaja dan dewasa yang berisikan pelatihan bagi mereka dalam mitigasi bencana untuk memperoleh pengetahuan yang mereka salurkan ke masyarakat dan lingkungan luas. Pelatihan yang diberikan

¹⁴ Wawancara dengan bapak Anjas pada 01 Maret 2019, 15:44

yaitu berupa materi tentang kebencanaan yang dan diadakan pada jumat sore setiap dua minggu sekali dan berlangsung sampai saat ini karena mengingat Palu masih sering terjadi gempa susulan juga banyak relawan yang sudah tidak aktif lagi sehingga sampai sekarang masih berlanjut sistem pengkaderannya. Dalam program ini mereka tidak hanya belajar mengenai kebencanaan tetapi juga belajar bagaimana menjadi pendamping bagi para korban bencana alam untuk daerah masing-masing. Saat ini tidak hanya Palu saja yang sering merasakan dampak akibat paska bencana namun Sulawesi ini sering mengalami gempa yang berususlan.

g. Relaksasi

Adalah merupakan salah satu kegiatan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk menjadikan mereka lebih baik lagi setelah bencana terjadi, ini di ikuti oleh remaja dewasa dan lansia.

“Masyarakat Palu sangat suka berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidup maka kita perlu relaksasi psikis untuk mereka agar bisa lebih baik lagi setelah bencana”¹⁵

Pada proses ini masyarakat di berikan keleluasaan dalam melaksanakan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan sosialnya seperti berdagang dan membuka usaha di pasar. Pada kegiatan ini sebagian di fasilitasi tempat dan barang yang akan dijual seperti makanan dan juga bahan-bahan pokok juga bagi remaja mereka di perkerjakan pada toko-toko yang membutuhkan karyawan

h. Olahraga

¹⁵ Wawancara dengan Rezki Efendi pada 28 februari 2019 pukul : 14:00

Merupakan salah satu kegiatan yang masih terus berjalan hingga saat ini pada bulan maret 2019 di Palu, setiap korban akan melaksanakan olahraga pada sabtu sore dan minggu sore di lapangan yang berada pada tempat pengungsian, olahraga yang sering dilakukan adalah Futsal bagi laki-laki Volly bagi Ibu-Ibu dan Senam bagi anak-anak. Namun pada kegiatan ini tidak hanya korban yang mengikuti tetapi juga seluruh elemen masyarakat bahkan di olahraga ini menjadi acuan untuk mereka merasakan nyaman dan meminimalisir perasaan takut akibat bencana yang telah terjadi.

Berikut tabel kesimpulan dari proses bimbingan dan konseling

Jenis kegiatan	Program	Sasaran	Output
Art Therapy	Menggambar, Mewarnai, Bernyanyi	Anak SD	Cara untuk melupakan emosi nyaman dan percaya
Metode brilian	Bermain Eksperiental	Remaja dan anak-anak	Cara untuk melupakan esmosi dan distractivity
Ayo Ngaji	Tadabur Qu'an, Fiqih kebencanaan, TPA	Semua usia	Meningkatkan religiusitas dan resiliensi
MDMC goes to School	Edukasi Kebencanaan	Anak/remaja	Mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik, maupun penyadaran

			maupun kemampuan menghadapi ancaman bencana
FGD kebencanaan	Penyesuaian permasalahan keadaan	Semua usia	memperoleh masukan dan informasi mengenai suatu permasalahan. Penyelesaian tentang masalah ini ditentukan oleh pihak lain setelah masukan diperoleh dan dianalisa
Jama'ah Tangguh	Mitigasi bencana, pelatihan, simulasi	Remaja/dewasa	Memperoleh pengetahuan mengenai bencana
Relaksasi	Progresif, Imaginer, terapi tawa	Remaja, dewasa, lansia	Menjadikan mereka remaja yang lebih baik lagi setelah bencana terjadi
Konseling	Konseling kelompok	Semua usia	Meminimalisir emosi dan ketakutan pasca bencana alam di Palu
Olahraga	Senam, Volly, futsal dll	Semua usia	Memberikan perhatian melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat agar bisa bersosialisasi dengan keadaan setempat
Pomkes	Kesehatan, kebersihan	Semua usia	Edukasi kesehatan dan kebersihan lingkungan

			dangan memberikan pemahaman mengenai hidup sehat lingkungan bersih, pemeriksaan gratis,
--	--	--	---

Tabel 4.2 program MDMC

3. Peran Konselor

Peranan konselor harus mencakup sebagai perencana, pelaksana, dan juga sekaligus penilai program bimbingan dan konseling, termasuk dalam pelaksanaan program konseling kelompok bagi anak dengan pengalaman traumatis. Secara khusus, peranan konselor dalam program khusus, peranan konselor dalam program konseling ini adalah mendorong peserta untuk melakukan aktivitas permainan dalam setting kelompok, sehingga mereka dapat mengalami dan merefleksikan pengalamannya. Untuk itu, peranan konselor dalam program konseling ini adalah sebagai pemimpin kelompok, fasilitator, dan juga reflektor.

Menurut Percival W. Hudson, salah seorang guru besar pendidikan Universitas Pittsburg Amerika Serikat, berpendapat bahwa pekerjaan Konseling tidak bisa di laksanakan pada masyarakat yang *vacum*.¹⁶ karena proses konseling yang di lakukan membutuhkan dukungan penuh dari masyarakat setempat. Menurut wawancara yang saya lakukan kepada beberapa korban yang berada di kawasan tenda bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan MDMC tidak hanya di ikuti oleh warga terdampak bencana namun juga masyarakat sekitar yang tidak terdampak bencana ikut dalam kegiatan-kegiatan yang di adakan di kawasan tenda.

Dalam proses bimbingan dan konseling Tingginya kualitas penguasaan konselor berhubungan dengan kemampuan profesional konseling merupakan suatu hal yang wajar dan sangat diharapkan. Berkenaan dengan ini Prayitno mengemukakan bahwa berhubung pentingnya konseling dalam keseluruhan pelayanan bimbingan dan konseling, maka sewajarnya para petugas yang bergerak dalam lapangan bimbingan dan konseling membina diri dan memiliki

¹⁶ Prof. H.M. Arifin, M.Ed, Teori-Teori Konseling Agama dan Umum, Jakarta 2003, hal 36

secara mantap pemahaman. Penghayatan tentang keterampilan yang menyangkut hubungan dan dinamika proses konseling yang setiap kali harus diselenggarakan antara konselor dengan klien.¹⁷ oleh sebab itu kegiatan konseling setiap program Bimbingan dan Konseling harus selalu berada dalam suatu iklim sosial tertentu agar bisa proses bimbingan bisa berjalan sesuai dengan apa yang di inginkan.

Sehingga, dalam prosesnya tidak terjadi kesalahan fatal yang tidak di inginkan. Pada dasarnya proses bimbingan dan konseling sangat berpengaruh bagi korban pasca bencana alam, konselor harus memiliki rasa empaty kepada korban dan mampu menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi para korban yang terdampak bencana. Tidak hanya konselor yang terlibat dari proses konseling ini tetapi juga masyarakat di sekitar yang tidak terdampak bencana juga dilibatkan untuk mendukung secara penuh segala kegiatan yang di lakukan MDMC dalam proses pemulihan traumatik pasca bencana.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pada proses bimbingan konseling ini seperti di antaranya para relawan yang ditugaskan oleh psikolog untuk menjalankan program-program dalam pemulihan adalah mereka yang sangat profesional di bidangnya bahkan kepada anak-anak mereka bisa berbaur dan menciptakan kenyamanan hingga anak-anak warga yang tidak terdampak bencana pun ikut dalam agenda yang di laksanakan MDMC. Menurut ketua posko pelayanan (Posyan) banyak anak-anak yang tidak ingin lagi berangkat ke sekolah karena merasa lebih nyaman berada di lingkungan MDMC serta belajar dan bermain bersama para relawan. Masyarakat yang berada di daerah

¹⁷ Priyatno, Profesionalisasi Konseling dan pendidikan Kondelor, Jakarta, 1987

tenda darurat pun sangat antusias pada setiap kegiatan yang diadakan oleh MDMC bahkan tidak sedikit yang membantu memberikan bahan pokok makanan dan membantu dalam proses pemulihan dengan berbaur dengan para korban yang mengalami trauma pasca bencana alam, berikut juga beberapa faktor pendukung sebagai berikut:

- a) Koordinasi dan komunikasi dengan PP MDMC dan LaZISMU yang cukup baik. Paska bencana alam di Palu MDMC tidak bekerja sendiri dalam setiap prosesnya banyak bantuantermaksud dari lembaga Muhammadiyah itu sendiri yaitu LazisMuh yang bergerak di bidang zakat dan infaq. Komunikasi dan Koordinasi yang baik ini terbukti dari program-program salah satunya saluran bantuan berupa bahan pokok dan kebutuhan lainnya yang disalurkan oleh LazisMuh kepada MDMC untuk korban bencana alam di Palu. Tidak hanya itu LazisMuh juga mengerahkan anggotanya untuk menjadi relawan yang berpengalaman juga tenaga yang profesional untuk membantu jalannya proses pemulihan korban bencana alam di Palu.
- b) Adanya kerjasama antar warga Muhammadiyah di wilayah Palu, Sigi dan Donggala Kodi, antusias warga yang terdampak bencana dan yang tidak terdampak pun sangat membantu dalam proses berjalannya program-program MDMC. Sebagian warga juga bersedia menjadi relawan tetap dan mendapat pelajaran mengenai penanggulangan bencana untuk di berikan kepada korban yang terdampak bencana. Warga Muhammadiyah memberikan bantuan-bantuan logistik dan juga memberikan sumbangan besar berupa uang untuk membantu korban.
- c) Adanya keterlibatan dengan stakeholder setempat. Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, BPBD, Pemberdayaan Wanita, dan

NGO-NGO yang ada. Dibalik segala keberhasilan yang di lakukan MDMC di Palu begitu banyak juga lembaga-lembaga yang terlibat di belakangnya. Salah satu RS yang telah berdiri juga bentuk kerjasama yang di lakukan MDMC dengan beberapa lembaga hingga tenaga medis yang ada di tempat pun ikut dalam berpartisipasi demi membantu korban yang terdampak bencana. Dari masing-masing lembaga pun bekerja di bidangnya sehingga proses pendampingan berjalan dengan baik.

- d) Local wisdom yang masih mau menolong sesama dan memprioritasnya kelompok rentan. Budaya dan kearifan lokal masih sangat kuat dan belum tersentuh oleh budaya luar sehingga mereka masih nyaman dan merasa aman di lingkungan tersebut, Mampu menerima dan saling membantu.

b. Faktor Penghambat

- a) Komunikasi akses jaringan .

Masalah komunikasi terkendala karena sulitnya sinyal. Ketika listrik mati, sinyal pun mati total. Beberapa tempat seperti Sirenja dan Tawaili, lebih sering tidak ada sinyal, meskipun listrik menyala. Hal ini menghambat komunikasi antara posyan dan poskooor. Termasuk masalah pelaporan dan request kebutuhan teman-teman di lapangan untuk menjalankan program.

- b) Koordinasi dengan Relawan

Selain masalah koordinasi antara posyan (pos pelayanan) dan poskooor (pos koordinasi) yang disebabkan karena jaringan sinyal, masalah kordinasi juga ditemukan di pos pelanan itu sendiri. Hubungan antara tim dengan masyarakat, ketua tim

dengan seluruh cluster, antar satu cluster dengan cluster yang lainnya kadang, ada yang kurang terkalin dengan baik. Masih sangat terlihat perkotak-kotakan dalam sebuah kerja seperti dalam pembagian kelompok masih harus sesuai dengan teman masing-masing sehingga kadang menimbulkan perselisihan namun tidak begitu berdampak negative.

c) Kerjasama dengan beberapa Posyan

Kerjasama tim dalam setiap posyan merupakan salah satu aspek yang perlu dan penting sekali. Beberapa posyan ada yang kurang menjalin kerjasama antar satu sama lain. Kurang kerjasama antar cluster, bahkan di dalam satu cluster yang sama pun ada yang kerja masing-masing. Seperti beberapa Posyan yang masih sangat enggan menerima tamu dari relawan lain, sehingga kadang antara posyan masih sering terjadi perselisihan karena masing-masing ingin terlihat baik namun kadang malah ada perselisihan dan terselesaikan. Perselisihan yang terjadi ketika salah satu posyan lebih di dahuukan dalam menerima bantuan maka distu akan timbul rasa cemburu.

d) Pergantian shift

Pergantian shift relawan yang tidak jelas menimbulkan permasalahan tersendiri. Seperti Kadang ada relawan yang memiliki masa tugas dan keperluan pribadi yang mengharuskan dia tidak ikut dalam beberapa agenda MDMC sehingga menimbulkan keresahan akibat harus mencari yang tidak sibuk itu sangat sulit. ada juga yang lama dalam tugasnya seperti izin untuk keluar kota karena alasan tertentu dan bahkan ada yang samasekali tidak ada kejelasan atas kehilangannya. Ketika beberapa relawan ada yang pulang lebih awal saat program hingga kadang penyesuaian dan pengkondisian pada korban

kadang sulit dan ada kesenjangan tim. Sering ada relawan yang pada akhirnya merangkap tugas dari cluster lainnya hingga kadang kerjanya kadang terbengkalai dan kurang totalitas.

e) Heterogenitas relawan

Ada relawan yang memahami sesuai dengan clusternya, ada pula yang tidak tau sehingga harus lebih di perjelas lagi dan kadang membutuhkan waktu yang lama. Proses pelatihan untuk menyamakan persepsi berkali-kali dilakukan, namun prosesnya menjadi kurang efektif jika dilakukan secara klasikal. Oleh karena itu, pada akhirnya proses pelatihan dilakukan pada tiap-tiap posyan saat kunjungan yang dilakukan oleh para relawan profesional.

Selain itu masih banyak korban yang kadang sulit untuk diajak berkomunikasi dan bersosialisasi juga untuk ikut berbagai agenda yang dilakukan MDMC, Namun para relawan mampu mengatasi hal tersebut sehingga proses bimbingan dan konseling berjalan dengan baik, selain kendala tempat dan beberapa korban yang masih sulit untuk di ajak berkomunikasi, juga kendala di waktu. Waktu bimbingan dan konseling hanya berlangsung selama satu bulan walaupun itu tidak maksimal tetapi membawa dampak baik.

5. Kemajuan

Beberapa komunitas masyarakat sudah melakukan aktivitas seperti semula, semisal sudah mulai bekerja, sekolah, walau harus sekolah di pindahkan ke kempus dan ada juga yang harus memakai tenda, sudah mulai aktif dalam beribadah bahkan jama'ah semakin banyak dalam masjid yang biasanya hanya sedikit namun pasca bencana alam semakin banyak kegiatan yang dilakuakn di Masjid, keaktifan

remaja Masjid dan warga setempat sangat baik. Beberapa anak-anak, dan orang dewasa sudah berani bermain di pesisir pantai dan bahkan ada yang memulai aktifitas memancing dan berenang walau masih belum terlalu berani untuk berlama-lama dalam kegaitannya, juga produksi garam sudah mulai membaik. melakukan aktivitas dekat lokasi bencana juga terlihat mereka yang membersihkan dan mencari barang-barang rongsokan yang masih tersisah untuk kemudian di jual.

6. Waktu Pelaksanaan

Untuk kegiatan MDMC dilakukan sampai koerban terdampak bencana mendapat tempat tinggal yang layak, yaitu terhitung dari sejak awal paska bencana hingga saat ini. namun proses konseliing yang di lakukan para psikolog dan relawan hanya sebulan. Yaitu pada awal November hingga akhir November. Namun dari hasil evaluasi yag dilakukan dari pihak MDMC lokal dan pusat untuk waktu pemulihan, para korban tetap akan mendapatkan pendampingan dari tenaga lokal MDMC dan warga Muhammadiyah Palu untuk tanggap bencana. Ini dilakukan karena sampai pasca bencana alam yang terjadi di Palu sampai saat ini gempa masih terus saja mengguncang Palu Sigi dan Donggala (PASIGALA). Akibatnya warga yang masih trauma masih harus dalam pengawasan dan pendampingan dan juga warga yang tidak terdampak bencana harus tetap mendapat pendampingan.